

Agama dan Postmodern (Analisis Studi Gender Pendekatan Ilmu Dakwah)

Etikasari

STAI Tebing Tinggi Deli

etikasari@staittd.ac.id

Abstrak

Kesetaraan gender bagian dari kesetaraan sosial yang mana setiap warga Negara terlepas dari perbedaan rasa, etnis, agama, kelas ekonomi mempunyai hak yang sama. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan mengedepankan wawancara yang mendalam pada responden sampling secara acak. Adapun hasil yang penelitian ini adalah Realitas menunjukkan bahwa kebijakan yang dilahirkan tidak responsive gender bahkan diskriminatif. menemukan beberapa Kebijakan diskriminatif pada perempuan, adanya perbedaan perspektif mengenai hak asasi gender, kapasitas memahami dan menjalankan tugas pokok, hubungan dengan konstitusional dan kelembagaan. Adapun Implikasi yang telah berjalan adalah sebagian wanita telah tercapai menjadi bagian dari regulasi pemerintahan dan kontribusinya dalam kesejahteraan sosial melalui pemberdayaan wanita dalam dakwahnya serta meningkatkan iman dan taqwa pada praktisi dakwah bagi seorang wanita, sebagian banyaknya masyarakat dan LSM yang ikut menjadi bagian dari pelaku utama sebagai kesetaraan Gender tersebut baik masuk langsung pada praktisi agama, politik, pendidikan, ekonomi maupun sosial. Agama menghadapi tantangan postmodern pada kesetaraan Gender sebagai rana agama yang menawarkan postmodernisme dalam mengayomi umatnya. Saat ini justru menjadi tantangan superioritas intelektual Barat yang telah mencapai titik penemuan tertinggi pada ilmu pengetahuan namun agama dipandang sebagai guru-guru material, namun juga jadi intelektual Barat dalam kehampaan spiritual. Agama dan umatnya masih dianggap guru spiritual yang mengajak era postmodern ini untuk kembali kepada sang cipta, agar menjadi seimbang dalam menjawab akan kehampaan mental seseorang dan kodratnya sebagai manusia tanpa mengenal gender seseorang.

Kata Kunci: Agama, Postmodern, Gender, Ilmu Dakwah

Abstract

Gender equality is part of social equality in which every citizen regardless of differences in taste, ethnicity, religion, economic class has the same rights. This research uses a qualitative type of research by prioritizing in-depth interviews with random sampling respondents. The results of this research are that the reality shows that the policies produced are not gender responsive and even discriminatory. found several discriminatory policies against women, differences in perspectives regarding gender human rights, capacity to understand and carry out basic duties, relationship with constitutional and institutional matters. The implications that have

taken place are that some women have achieved becoming part of government regulations and their contribution to social welfare through empowering women in their da'wah as well as increasing the faith and piety of female da'wah practitioners, in part many communities and NGOs have become part of the main actors as Gender equality applies directly to religious, political, educational, economic and social practitioners. Religion faces the postmodern challenge of gender equality as a means of religion that offers postmodernism in protecting its people. Currently, it is actually a challenge to the superiority of Western intellectuals who have reached the highest point of discovery in science, but religion is seen as material teachers, but also Western intellectuals in a spiritual void. Religions and their people are still considered spiritual teachers who invite this postmodern era to return to creation, so that they become balanced in responding to a person's mental emptiness and their nature as a human without knowing one's gender.

Keywords: Religion, Postmodernism, Gender, Dakwah Science

A. PENDAHULUAN

Postmodern secara istilah ialah setelah modern, modern berarti zaman baru, berasal dari bahasa Latin yaitu Modernus yang telah digunakan sejak abad ke 5 M. merujuk pada batas antara era kekuasaan agama Kristen dan era Paganisme Romawi. Istilah ini kemudian berkembang menjadi istilah abad Pertengahan. Istilah lain dikenal dengan modernitas, modernisasi, dan modernisme. Hal ini disebut juga sebagai era kebudayaan baru yang ditegakkan oleh rasio, subjek dan wacana antropomorfisme. Istilah ini sekaligus menggambarkan hubungan antara masa kini dan masa silam, serta sebagai kurun sejarah yang berbeda dimana modernitas lebih superior dibanding sama sebelumnya.

Modernisasi ditandai oleh pemutusan hubungan secara tegas terhadap nilai-nilai tradisional. Berkembangnya sistem ekonomi kapitalisme progresif, rasionalisasi, administratif, serta diferensiasi sosial dan budaya. Realitas ini memiliki beberapa komponen utama yakni industrilisasi, urbanisasi, konsep Negara-negara, struktur birokrasi, pertumbuhan penduduk yang tinggi, sistem komunikasi dan kekuasaan baru,serta pasar kapitalisme dunia.

Disini postmodernisme sebagai suatu gaya dan konsep dalam seni yang dicirikan oleh sikap ketidakpercayaan terhadap teori dan ideologi. Postmodern sebagai era setelah modern sebagai bentuk kritik yang mencoba membongkar mitos dan anomali paradigma modernism, membuka ironi, intertekstualitas dan paradox,

mencoba menemukan suatu teori masyarakat postmodern dan menggambarkan dalam realitas sosial yang ada dalam masyarakat komtemporer Barat dewasa ini.

Postmodern saat ini telah menggantikan modernism pada akhir kemajuan barat yang berada pada dominasi peradaban global saat ini. Sebagai wajah baru yang ditandai dengan kehidupan bebas dalam segala aspek kehidupan manusia.

Pandangan agama pada fenomena Postmodernisme sebagai realitas manusia pada membuat hasanah teori dalam fase tertentu, meski agama Islam menawarkan postmodernisme dalam mengayomi umatnya. Saat ini justru menjadi tantangan superioritas intelektual Barat yang telah mencapai titik penemuan tertinggi. Agama Islam dipandang sebagai guru-guru material, namun juga jadi intelektual Barat dalam kehampaan spiritual. Islam dan umatnya masih dianggap guru spiritual.

Saat bersamaan menjadi pemandu peradaban, namun pada abad-abad mendatang umat Islam akan menjadi maha guru yang peradaban dan kemanusiaan yang berlandaskan etika dunia dan spiritualisme akhirat. Maka postmodernisme dalam prospek bagi yang optimis merupakan obat peradaban, bagi yang pesimis mengaggap sebagai penyakit. Umat Islam merasa perlu mengaggap postmodernisme sebagai obat pemicu prestasi peradabannya ke masa depan.

Kendati demikian, mesti dunia barat dalam dunia pendidikan dan teknologi telah pada puncak yang tinggi, akan tetapi permasalahan dunia juga begitu menimpang, diantaranya adalah tingkat kemiskinan yang juga meningkat, berbanding lurus dengan kelaparan dunia, munculnya penyakit baru dan gangguan mental, banyaknya lembaga pendidikan namun belum menunjukkan kualitas yang paralel, ketimpangam gender, masih terdaapat tempat yang belum ada air bersih, sumber energi yang belum merata, banyak penganguran baik tingkat SD-S2 sehingga menimbulkan kesenjangan sosial, pembagunan yang tidak merata, kesadaran lingkungan yang kurang, sehingga menimbulkan perubahan iklim yang tidak stabil, persaingan secara global, dan lain sebagainya.

Dalam masalah ini tentu bukan hal mudah untuk mengatasi sebagai upaya secara global dalam menyelesaikan masalah tersebut sebagai berkelanjutan hingga 2030. Hal ini adalah tanggung jawab bersama sehingga perlu memahami dan rencana

yang sesuai untuk mengatasinya.

Hal ini yang membuat penulis tertarik pada hal kesehatan, kesetaraan gender dan Pendidikan. Dengan demikian sebagai seorang wanita yang juga merasakan akan ketimpangan dalam beberapa hal, membuat penulis untuk melanjutkan penelitian pada kesetaraan gender, karena berdasarkan lembar fakta SDGs Indonesia¹, bahwa persentase kekerasan terhadap perempuan masih cukup tinggi sekitar 41,7% , perempuan umur 15-64 tahun mengalami sedikitnya 1 dari 4 jenis kekerasan (fisik, seksual, emosional, dan ekonomi) selama hidupnya. Dan kasus ini banyak terjadi di daerah perkotaan sebesar 36,3% disbanding daerah persesaan 29,5%.

Data diatas mengimpikasikan adanya kesenjangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Baik dalam mengambil peran, maupun dalam kehidupan sosial dan bernegara. Realitas ini membutuhkan intervensi yang tepat, dan terus menerus agar laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaaan kecuali pada hal-hal yang memang harus berbeda secara syariat. Hal ini tentu penulis sangat peduli akan masalah kesetaraan gender dan kesehatan mental, oleh karenanya hal harus mendapat perhatian serius.

Sebagaimana terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh dzakiyah dkk² , dengan judul Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam kontemporer, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kajian Islam kontemporer melihat kritik feminis Islami dan bagaimana membuktikan tuduhan-tuduhan yang dilayangkan oleh mereka tidaklah benar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis. Penelitian ini mencoba menggambarkan fenomena, gejala, fakta dan realitas sosial dan dibahas secara mendalam. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur seperti buku dan jurnal, sehingga penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini

¹ faturachman Alputra Sudirman And Fera Try Susilawaty, “Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis,” *Journal Publicuho* 5, no. 4 (2022): 995–1010, <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>.

² Dzakiyah, “Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer,” *Ilmiah Indonesia* 7, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5, www.aging-us.com.

menunjukkan bahwa pemikiran feminis Islami yang mengkritik Al-Qur'an, hadits dan hukum Islam merupakan pengaruh dari feminisme yang berkembang di Barat. Hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki dan ketimpangan sosial. Hal ini menyebabkan semangat emansipasi yang mendasari pemikiran tersebut berupaya merekonstruksi hasil dan produk ulama klasik Islam.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sri Rahayu³ dengan judul Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Bali, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi profesionalisme etika profesi dan gender terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Bali. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali dengan jumlah auditor secara keseluruhan sebanyak 78 auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan bahwa (1) independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (2) profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (3) skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (4) etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit (5) gender berpengaruh negatif pada kualitas audit.

Selanjutnya dari Dea Januastasyah⁴ dengan judul Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesetaraan gender dari sudut pandang hak asasi manusia. Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif, yakni dengan mengkaji literatur atau buku-buku serta peraturan perundang-undangan yang ada yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan kajian terhadap literatur ditemukan bahwa hak perempuan merupakan bagian dari hak asasi manusia, dan perempuan termasuk dalam kategori rentan.

³ Ni Kadek Sri Rahayu and I Ketut Suryanawa, "Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi Dan Gender Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Di Bali," *E-Jurnal Akuntansi* 30, no. 3 (2020): 686, <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p11>.

⁴ Dhea Januastasya Audina, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 2, no. 4 (2022): 148-54, <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>.

Peraturan perundang-undangan hingga konvensi internasional yang dibentuk untuk menjamin dan melindungi hak perempuan dan kesetaraan gender. Namun demikian, masih terdapat hambatan atau kesulitan untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh budaya di masyarakat yang masih lebih menghargai perempuan untuk diam di rumah dibandingkan bekerja, rendahnya pengetahuan dan pemahaman perempuan akan hak-haknya, serta stigma yang masih berkembang di masyarakat bahwa perempuan sebagai kodratnya adalah lemah, dan laki-laki adalah kuat. Kesetaraan gender, dengan demikian tetap diperjuangkan karena maraknya kasus ketidakadilan gender, termasuk di Indonesia.

Penelitian di atas sebagai bahan tambahan sebagai rujukan bahwa masih banyak yang keliru tentang konseptual secara teks dan praktik dalam memahami peran gender itu sendiri. Kepedulian akan gender disini sebagai upaya meningkatkan secara massif akan pentingnya kerjasama atas peran yang ada baik pada perempuan dan laki-laki tanpa harus menggunakan pemahaman patriarki maupun feminisme itu sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Agama dan Postmodern (Analisis Gender pendekatan Ilmu dakwah). Penelitian ini bersifat material yang biasa disebut library research. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu realitas bersifat subjektif yang membutuhkan analisis deskripsi.⁵ Subjek penelitian adalah individu, kelompok atau organisasi yang dijadikan sumber informasi yang di butuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Hal ini sebagai yang dapat membantu dan memberi informasi dalam wawancara bila diperlukan saat penelitian pada analisis gender saat ini. Adapun Analisis Gender ini peneliti fokus pada Agama dan ilmu dakwah dan kesetaraan Gender.

Bahan Primer buku gender, post modern dan ilmu dakwah. Adapun dokumen kali ini yang digunakan adalah dokumen resmi-terbuka yaitu dokumen resmi yang dapat diakses dan terbuka bagi publik untuk memanfaatkannya. Dan

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

dokumen tidak resmi yaitu, dokumen yang tidak diterbitkan oleh instansi tertentu, tetapi dokumen yang dimiliki oleh pribadi. Dokumen resmi terbuka dari LSM baik pemerintah maupun non pemerintah yang memiliki data mengenai Perempuan. Dokumen tidak resmi seperti milik informan baik berupa catatan harian, maupun foto-foto yang dapat digunakan dan membantu dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas dan Implikasi pada kesetaraan Gender di era postmodern dan Islam.

	Era Postmodern	Islam
Gender	Perbedaan peran, Fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial	Sebagai Kodrat Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dan memiliki kesempatan sama untuk berbuat kehidupan dan bermasyarakat.

Agama menghadapi tantangan postmodern pada kesetaraan Gender

Sub Tema	Tantangan Kesetaraan Gender
Agama	Di Anggap Hanya sebagai guru Spiritual
Postmodern	Diskriminatif, paham patriarki yang tinggi, dan kurang responsif gender.

Dari tabel diatas bahwa masih banyak tanggung jawab bersama pada pada gender saat ini. Meski teknologi telah berkembang pesat, akan tetapi sosio budaya kita masih memelihara pemikiran yang mengambil sebuah keuntungan oleh beberapa gender saja sehingga tidak merata. Dalam hal ini terdapat tingkatan kategori pada gender diantaranya adalah netral gender yaitu tanpa melihat kebutuhan perempuan dan laki-laki, bias gender ialah yang memihak dan merugikan salah satu pihak, sedangkan yang lainnya adalah responsive dimana kepedulian terhadap kebutuhan perempuan dan laki-laki yang berbeda.⁶ Dan upaya responsive ini lah yang kita harapkan sebagai upaya menyeimbangkan agar tidak terjadi bias gender.

⁶ Sudirman And Susilawaty, "Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis."

Mengabaikan eksistensi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara baik secara sosial bukanlah tanpa sebab. Banyak faktor yang membentuk dan ikut memengaruhi terbentuknya sistem budaya, sosial hingga sistem bernegara yang abaikan perempuan atau menempatkan perempuan sebagai manusia kelas kedua.⁷

Dalam sistem sosial dan budaya yang ada saat ini perempuan dipersepsikan dan ditempatkan semata-mata tempat reproduktif. Meski secara kodrat sebagai reproduktif namun perempuan tidak hanya bisa melakukan pekerjaan domestik saja. Dan perempuan dianggap memiliki kelemahan dan keterbatasan dan perasa. Sementara bila seorang laki-laki dipersepsikan sebagai fungsi yang produktif sebagai pencari nafkah diruang publik.

Sehingga sistem hidup dan budaya dalam keluarga⁸ juga membentuk pola kekuasaan di mana bapak adalah penguasanya yang dikenal sebagai budaya patriarki yang juga berkembang dalam masyarakat maupun bernegara.

Sekali pun dalam sejarah, banyak sekali perempuan yang mempunyai posisi penting dalam masyarakat dan Negara, tidak selalu mendapat apresiasi mengenai peran dan kemampuannya. Kondisi tersebut bukan hanya menutup partisipasi perempuan di ruang publik, tetapi juga menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan baik pada jenis kelamin, memunculkan permasalahan yang menimpa perempuan baik di rumah, masyarakat maupun dalam kehidupan bernegara.

Dalam hal ini berkelanjutan pada permasalahan sosial yang mengakibatkan kerugian menjadi seorang perempuan diantaranya adalah pelecehan, KDRT, peran ganda, emosi tidak stabil, gangguan kejiwaan, pendidikan rendah maupun ekonomi yang tidak terpenuhi.⁹

⁷ Mardhiah Masril et al., "Analisis Gender Dan Intellectual Intelligence Terhadap Kreativitas," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 182, <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1847>.

⁸ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, 2016.

⁹ Saifuddin Zuhri and Diana Amalia, "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17–41, <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.

Dari data informan yang ditemukan bahwa data 80% perempuan banyak mengalami gangguan psikologi dengan berbagai macam masalahnya dan tidak ada tempat pertolongan pertama mereka untuk menyalurkan masalah yang tidak terselesaikan. Sehingga dampaknya menimbulkan rasa cemas, takut hingga menyakiti diri sendiri.

Oleh kerennanya, meski hal ini telah menjadi perhatian pemerintah akan tetapi bila hanya yang peduli saja tidak cukup. Karena ini harus dimulai dari kelompok terkecil dahulu yaitu adalah keluarga, masyarakat hingga pada skala besar. Sehingga hal utama yang menjadi diskusi dan fokus bersama adalah kontruksi pada peran perempuan yang seharusnya tepat dalam menghadapi masalah tersebut, dan yang utama adalah keseharan secara batin dan psikis, pendidikan yang layak serta penempatan karir yang sesuai tanpa melihat gender. Walaupun dalam dunia politik baru 30% kedudukan perempuan dalam mengambil peran. Justru memberikan peningkatan partisipasi suara perempuan itu sendiri dalam proses demokrasi dan meningkatkan tentang pentingnya perempuan dalam politik. Membantu atas kesejahteraan wanita pada masalah dasarnya yaitu pendidikan hingga kualitas hidup dalam bermasyarakat.

Sejalan pada pendekatan ilmu dakwah¹⁰, gender berperan penting dalam aspek kehidupan. Saat diposisikan peran wanita dalam kesadaran dan kesetaraan gender itu sendiri sehingga menghilangkan diskriminatif terhadap perempuan. Karena dalam Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai tugas dan kewajibannya termasuk dalam dakwah itu sendiri. Sebagaimana Allah jelaskan dalam Firman di Surah An-Nahl Ayat 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan

¹⁰ Heri Gunawan, *Islamic Education; Theoretical Studies and Character Thoughts*, (Bandung: Rosdakarya Youth., 2015).

kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹¹

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan pandangan Al-Quran tentang gender. Berikut adalah beberapa pandangan yang tercatat: Pandangan Al-Maraghi menganjurkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Menurutnya, kedudukan laki-laki dan perempuan sama dengan hamba Allah dan wakil-wakil-Nya di muka bumi. Keduanya tercipta dari unsur yang sama dan mempunyai potensi kesuksesan dunia dan akhirat. Pandangan ini menekankan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan.

Pandangan Surah Salifa menekankan bahwa Islam memuat prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan adalah hamba dan khalifah di bumi dan merupakan penerima perjanjian yang asli. Keduanya aktif dalam drama kosmik dan berpotensi mencapai performa optimal. Pandangan ini mencapai kesetaraan gender dalam hukum Islam.

Pandangan M. Quraysh Shihab menolak pandangan bahwa perempuan tidak rasional dan tidak perlu diajak berkonsultasi. Ia menilai pandangan ulama yang menyebut perempuan kurang cerdas didasarkan pada hadis lemah dan bertentangan dengan ayat Alquran. Shihab berupaya mengkritisi pandangan para ulama yang dinilai bias gender laki-laki dan misoginis terhadap perempuan.

Pandangan Amina Wadud menggunakan hermeneutika Gadamer dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran terkait gender. Ia berusaha mengantarkan penafsiran ulang puisi tentang perempuan dengan memasukkan pengalaman perempuan ke dalam proses penafsiran. Pandangan ini menekankan pentingnya konteks dan pengalaman perempuan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an 5.

Pandangan Para ulama tradisional sering menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara yang misoginis, memandang perempuan sebagai inferior dan tidak berdaya. Pandangan ini seringkali didasari oleh hadis-hadis yang bertentangan dan dianggap lemah dengan ayat-ayat Al-Quran.

Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa penafsiran gender dalam Al-Qur'an masih sangat beragam, mulai dari penafsiran yang menekankan

¹¹ Kementerian Agama Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahan Indonesia*, n.d.

kesetaraan hingga penafsiran yang memandang perempuan sebagai makhluk inferior.

Adapun agama yang telah menjawab permasalahan kehidupan ini secara kompleks ternyata dari kita juga tidak sepenuhnya memilih agama sebagai pertolongan utamanya. Sehingga baik sekali bila kerja sama ini dilakukan oleh semua kalangan untuk menjawab tantangan atas bias gender saat ini secara terbuka dan mengayomi. Sehingga peran agama bukan hanya sebagai guru spritual yang cukup memberikan solusi namun juga sebagai upaya peduli secara responsif atas kesetaraan gender.

Tantangan dalam mengatasi isu gender terdapat beberapa hal besar dalam mengatasi isu gender, antara lain:

1. Kurangnya kesadaran: Banyak orang yang tidak menyadari isu gender dan dampaknya terhadap kehidupan individu dan masyarakat.
2. Ketidakpedulian: Beberapa orang mungkin tidak peduli dengan isu gender atau menganggapnya tidak penting.
3. Ketahanan terhadap Perubahan: Mengubah norma dan peran gender tradisional bisa jadi sulit dan memakan waktu.
4. Kurangnya sumber daya: Banyak organisasi yang bekerja pada isu gender kekurangan sumber daya yang mereka perlukan untuk melakukan pekerjaan mereka secara efektif.
5. Isu gender merupakan isu kompleks yang mempunyai implikasi luas.
6. Stereotip Gender: Stereotip gender tradisional masih kuat dan dapat membatasi peluang bagi laki-laki dan perempuan.

Gerakan feminis telah mencapai banyak hal dalam perjuangan kesetaraan gender selama beberapa abad belakangan. hasilnya ditunjukkan di bawah ini.

1. Hak Politik dan Hukum
 - a) Hak untuk memilih: Di banyak negara, perempuan kini mempunyai hak untuk memilih dan memegang jabatan politik.
 - b) Kepemimpinan Perempuan: Semakin banyak perempuan yang memegang posisi kepemimpinan di berbagai bidang, termasuk politik, bisnis, dan sains.

c) Perlindungan hukum: Perempuan mempunyai perlindungan hukum yang lebih baik terhadap diskriminasi dan kekerasan

2. Peluang Ekonomi

a) Partisipasi Angkatan Kerja: Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja telah meningkat secara signifikan, memberikan mereka kemandirian ekonomi yang lebih besar dan suara yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.

b) Gaji yang Setara: Saat ini perempuan memperoleh penghasilan lebih besar dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang sama.

c) Peluang Kewirausahaan: Semakin banyak perempuan yang memulai dan menjalankan bisnis mereka sendiri.

3. Kesehatan dan Kesejahteraan

a) Kesehatan Reproduksi: Perempuan memiliki akses mudah terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi dan aborsi yang aman.

b) Mencegah kekerasan: Upaya untuk mencegah dan menanggapi kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan semakin meningkat.

c) Pendidikan Perempuan: Akses perempuan terhadap pendidikan telah meningkat secara signifikan, memberdayakan mereka dan meningkatkan peluang hidup mereka.

4. Perubahan Sosil dan Budaya

a) Peran Gender: Stereotip gender tradisional semakin mendapat tantangan dan perubahan, sehingga membuka peluang baru bagi laki-laki dan perempuan.

b) Pernikahan dan Keluarga: Perempuan memiliki otonomi lebih dalam memilih pasangan hidup dan membangun keluarga.

c) Keterwakilan Perempuan: Perempuan semakin terwakili di media, seni dan budaya, menantang stereotip dan mempromosikan narasi yang lebih beragam.

Untuk mengatasi masalah ini memerlukan upaya berkelanjutan dari individu, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil. Dengan bekerja sama, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua orang.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan ini bisa berubah sejalan dengan penelitian yang dilakukan secara pembaharuan. Realitas menunjukkan bahwa kebijakan yang dilahirkan tidak responsive gender bahkan diskriminatif. Penelitian menemukan beberapa Kebijakan diskriminatif. Adanya perbedaan perspektif mengenai hak asasi gender, kapasitas memahami dan menjalankan tugas pokok, hubungan dengan konstitusional dan kelembagaan. Adapun Implikasi yang telah berjalan adalah sebagian wanita telah tercapai menjadi bagian dari regulasi pemerintahan, praktisi agama, banyaknya masyarakat dan LSM yang ikut menjadi bagian dari pelaku utama sebagai kesetaraan Gender tersebut, bahkan memanfaatkan kajian keilmuan dakwah sebagai sarana peningkatan keimanan dan ketaqwaan, serta kontribusi gender bagi kesejahteraan sosial. Agama menghadapi tantangan postmodern pada kesetaraan Gender ialah Agama menawarkan postmodernisme dalam mengayomi umatnya. Saat ini justru menjadi tantangan superioritas intelektual Barat yang telah mencapai titik penemuan tertinggi. Agama dipandang sebagai guru-guru material, namun juga jadi intelektual Barat dalam kehampaan spiritual. Agama dan umatnya masih dianggap guru spiritual yang mengajak era postmodern ini untuk kembali kepada sang cipta, agar menjadi seimbang dalam menjawab akan kehampaan mental seseorang dan kodratnya sebagai manusia tanpa mengenal gender seseorang

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Research Procedures A Practice Approach*. Jakarta: Rineka Cipta., 2010.
- Asmalia, Ananda, 2014. Kesetaraan Gender di Universitas Malikussaleh, Nanggarau Aceh Darusallam: Unimal Press.
- Audina, Dhea Januastasya. “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia.” *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 2, no. 4 (2022): 148–54. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>.
- Azizah, Siti, Dkk, 2020. Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya, UIN Alauddin Makasar.
- Bakti. 2020. Yayasan, Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender, Makasar: BaKTI.
- Dzakiyah. “Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer.” *Ilmiah Indonesia* 7, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5. www.aging-us.com.
- Gunawan, Heri. *Islamic Education; Theoretical Studies and Character Thoughts* ,.

- Bandung: Rosdakarya Youth., 2015.
- Indonesia, Kementerian Agama. *Al-Quran Dan Terjemahan Indonesia*, n.d.
- Masril, Mardhiah, Oskah Dakhi, Torkis Nasution, and Ambiyar Ambiyar. "Analisis Gender Dan Intellectual Intelligence Terhadap Kreativitas." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 182. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1847>.
- Mayani, Anik Luh, 2016. Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta : Insist Press.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Najh, Muhammad, 2017. Gender dan Kemajuan Teknologi (Pemberdayaan Perempuan Pendidikan dan Keluarga), *Jurnal Harkat (Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak*, 12.
- Rahayu, Ni Kadek Sri, and I Ketut Suryanawa. "Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi Dan Gender Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Di Bali." *E-Jurnal Akuntansi* 30, no. 3 (2020): 686. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p11>.
- Sanyata, Sigit, Dkk, 2008. Implikasi Kesetaraan Gender dalam proses Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah tangga, Penelitian Kajian Wanita, UNY
- Sudirman, Faturachman Alputra, and Fera Try Susilawaty. "Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis." *Journal Publicuho* 5, no. 4 (2022): 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>.
- Suharjuddin, 2020. Kesetaraan Gender dan strategi pengaru sutamaanya, (Banyumas: Pena Persada).
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga*, 2016.
- Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia. "Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>.